

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang tua

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu cara atau bentuk metode yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mampu menjadi pribadi yang lebih dewasa secara sosial sesuai dengan tahap perkembangan yang matang (Santrock, 2007). Pola asuh orang tua adalah sikap atau cara kerja yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak (KBBI, 2013).

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua kepada anak selama dalam proses pengasuhan. Peranan orangtua sangat penting diantaranya mengajar, mendidik, menjaga, dan memberikan bimbingan sehingga anak mengenal dan mengerti nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku (Gunarsa, 2010).

Kedua orangtuanya dan semua gurunya, pengajar dan yang mendidiknya sama-sama mendapat pahala. Jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, dan dasarnya menimpa pengasuh dan orangtuanya. Rasulullah SAW bersabda "Tidak ada pemberian orangtua kepada anak yang lebih utama dari pada pendidikan yang baik" HR.At-Tirmidzi (Ulwan, 1999).

b. Macam-Macam Tipe Pola Asuh

1) Otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh yang membatasi dan menghukum serta mendesak anak untuk mengikuti semua arahan dan perintah yang dibuat tanpa penjelasan terlebih dahulu kepada anak (Santrock, 2011). Orang tua menerapkan pola asuh otoriter untuk kemudahan dalam pengasuhan. Kebanyakan anak pada pola asuh ini melakukan tindakan dengan rasa takut akan mendapat hukuman (Yusuf, 2013).

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri bersikap kaku, mempunyai sikap kehangatan yang rendah, tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, memberikan hukuman fisik, dan semua peraturan ada dibawah kendali orang tua (Maccoby cit. Amelia, 2014).

2) Demokratis

Pola asuh demokratis menerapkan bentuk perlakuan orang tua kepada anak dalam berinteraksi dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dalam keluarga (Hidayat, 2009). Orang tua pada pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun tetap dalam penerapan batas kendali. Kesenangan dan dukungan sebagai respon orang

tua pada perilaku anak dan mengharapkan berperilaku mandiri sesuai dengan tingkat usianya (Santrock, 2011).

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri diantaranya mendorong anak untuk menyatakan pendapat, menghargai dengan penuh perhatian, keterangan yang rasional terhadap tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, memberi kesempatan anak untuk berpendapat, bersikap responsif pada kebutuhan anak (Syamsu, 2012).

3) Permisif

Pola asuh permisif merupakan perlakuan orang tua ke anak dengan memberikan kelonggaran dan kebebasan tanpa kontrol pengawasan yang ketat. Anak-anak pada pola asuh ini cenderung bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan dan orang tua jarang menghukum anaknya ketika melanggar norma-norma yang telah ditentukan. Orang tua tidak menggunakan wewenang yang tegas saat mengasuh dan membesarkan anak (Hidayat, 2009).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

1) Pendidikan Orang Tua

Perawatan dan pengasuhan anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman. Terdapat beberapa cara agar anak lebih siap dalam tingkat perkembangan seperti orang tua terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, selalu

menyediakan waktu untuk anak-anak, dan dapat menilai fungsi perkembangan anak (Edward, 2006). Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman mengasuh anak akan lebih tanggap dalam suatu masalah sehingga pendidikan tersebut dapat diserap dan dipahami. Salah satunya yaitu tentang tanda-tanda kesiapan *toilet training* pada anak (Gilbert, 2011).

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak, sehingga anak dapat mencapai perkembangan sesuai dengan tingkatannya (Edward, 2006). Lingkungan yang baik akan meningkatkan kehidupan anak menjadi lebih baik sedangkan lingkungan yang buruk akan menghambat pola asuh yang digunakan (Soetjiningsih, 2013).

3) Usia Orang Tua

Usia orang tua yang lebih muda cenderung menggunakan permisif dan demokratis karena orangtua dalam usia muda lebih bisa terbuka dan berdialog kepada anak (Hurlock, 2010).

4) Status Sosial Ekonomi

Orangtua kelas ekonomi kebawah cenderung bersikap keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan dengan kelas atas tetapi lebih konsisten (Schoib, 2000).

5) Budaya

Orang tua akan menerapkan atau meniru pola asuh yang ada di masyarakat karena mereka menganggap bahwa pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh kepada anak dan orang tua berharap agar anaknya kelak akan diterima di masyarakat. Kebudayaan dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan (Edward, 2006).

d. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak

Menurut Baumrind cit. Amelia (2014), pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak dimasa depan diantaranya:

1) Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh ini anak tidak memiliki arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat, penakut, mudah stres dan tersinggung, mudah terpengaruh, pemurung serta tidak bahagia.

2) Pola Asuh Permisif

Anak lebih suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasi yang rendah, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, bersikap *impulsive* dan *agresive*, serta suka memberontak.

3) Pola Asuh Demokratis

Anak mampu bekerjasama, bersikap sopan dan lemah lembut, memiliki rasa ini tahu yang tinggi, berorientasi terhadap prestasi, mempunyai tujuan hidup yang jelas, anak mampu mengendalikan diri, bersikap lebih bersahabat, dan memiliki rasa percaya diri.

2. *Toilet Training*

a. Pengertian *Toilet Training*

Toilet training merupakan suatu usaha orang tua untuk mengajarkan dan melatih anaknya dalam buang air besar maupun buang air kecil (Djamaludin, 2010). *Toilet training* juga dapat diartikan sebagai usaha mengontrol dan melatih anak dalam buang air kecil dan buang air besar agar mempunyai kemampuan dalam pengaturan rangsangan saat eliminasi (Hidayat, 2010).

b. Kesiapan *Toilet Training*

Kesiapan *toilet training* yaitu keberhasilan anak dalam peralihan masa popok menuju pakaian dalam dan tanpa ada pengawasan penuh di siang hari (Wong, 2009). Orang tua sering tidak yakin kapan anaknya sudah siap melakukan *toilet training* sehingga perlu mengetahui tanda-tanda kesiapan *toilet training* diantaranya:

1) Kesiapan Fisik

- a) Keterampilan motorik halus yaitu bisa membuka dan melepas pakaian sendiri.
- b) Keterampilan motorik kasar meliputi duduk, berjalan, dan jongkok.
- c) Kemampuan mengontrol *sfincter* anal dan uretra (usia 18-24 bulan).
- d) Buang air besar secara teratur.
- e) Kemampuan tidak mengompol 2 jam; penurunan jumlah popok yang basah, bangun dari istirahat siang tetap kering.

2) Kesiapan Mental

- a) Kemampuan kognitif yaitu anak mampu untuk mengikuti perintah dan meniru secara tepat terhadap perilaku.
- b) Anak mengenali keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar.
- c) Kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal ketika ingin buang air kecil maupun buang air besar.

3) Kesiapan Psikologis

- a) Anak menunjukkan ketidaksabaran dengan keadaan popok yang basah dan keinginan untuk segera diganti.
- b) Kemampuan untuk duduk selama 5-10 menit tanpa bergoyang dan jatuh.

- c) Mengekspresikan keinginan untuk menyenangkan orang tua.
 - d) Keingintahuan tentang kebiasaan saudaranya atau orang dewasa di kamar mandi.
- 4) Kesiapan Orang Tua
- a) Keinginan untuk menyediakan waktu yang dibutuhkan untuk *toilet training*.
 - b) Mengenali tingkat kesiapan *toilet training*.
 - c) Ketidakadaan *stress* atau perubahan dalam keluarga.

Menurut Wiyaja (2013), anak siap melakukan *toilet training* diantaranya:

1) Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik anak dengan menunjukkan tanda-tanda anak dapat berjalan sendiri, anak dapat duduk selama 2-5 menit, anak dapat menaikkan dan menurunkan celana, anak merasa tidak nyaman ketika celananya basah atau kotor, anak meniru orangtua atau saudara saat buang air, anak menunjukkan sikap kemandirian, anak menunjukkan keinginan untuk buang air kecil atau buang air besar.

2) Kemampuan Psikologis

Kemampuan psikologis anak meliputi anak dapat mengikuti atau menuruti instruksi sederhana, menggunakan bahasa isyarat sendiri ketika ingin buang air, anak dapat

memahami dan mengerti reaksi tubuhnya ketika ingin buang air.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training*

Menurut *The American Academy of Pediatrics* (2005), usia dan jenis kelamin mempengaruhi kesiapan anak dalam melakukan *toilet training*. Usia anak rata-rata dilakukan *toilet training* yaitu 2,4 tahun. Anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian Triningsih (2014) menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki prevalensi (7%) dari pada anak perempuan (2%) yang artinya anak laki-laki cenderung lebih lambat dalam kesiapan *toilet training*.

Faktor fisik dan psikologi juga dibutuhkan dalam kesiapan *toilet training*. Kemampuan fisik anak untuk mengontrol *sphincter* anal dan uretra (usia 18-24 bulan), kemampuan dalam motorik (berdiri, duduk, berjalan, jongkok). Anak juga mampu mengenali keinginan untuk buang air dan menahan (Wong, 2008). Anak membutuhkan motivasi yaitu membiarkan orangtua menunggu saat proses *toilet training* dan tidak meninggalkannya. Peranan orangtua sangat dibutuhkan dalam penyediaan waktu, kesabaran, pemahaman dalam *toilet training*, dan pendekatan yang konsisten (Ling, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Fitrianiingsih (2013), menunjukkan bahwa anak yang memakai popok sekali pakai

dengan intensitas yang tinggi dapat mempengaruhi anak dalam kesiapan *toilet training* karena anak memiliki kebiasaan proses urinasi dipopok sepanjang hari sehingga anak tidak dibiasakan untuk proses *toilet training*.

Menurut Hidayat (2008), ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi dalam kesiapan *toilet training* yaitu:

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh orang tua. Apabila pendidikan rendah maka akan berpengaruh pada penerapan orang tua dalam melatih *toilet training* pada anak secara dini sejak masa *toddler*.

2) Pekerjaan

Status pekerjaan mempunyai hubungan pada penerapan anak secara dini pada usia *toddler*. Orang tua akan menyita waktunya sehingga akan berdampak pada keterlambatan anak untuk mandiri melakukan *toilet training*.

3) Pola Asuh Orang Tua

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training*. Perhatian orang tua dapat memantau perkembangan usia *toddler*. Dukungan serta perhatian orang tua akan membuat anak semakin termotivasi dan berani untuk mencoba

melakukan *toilet training* karena mendapatkan bimbingan dari orang tua.

4) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi cepat atau lambat dalam menerapkan *toilet training* pada anak. Orang tua yang berpengetahuan baik akan berdampak positif bagi anak usia *toddler* dimana anak semakin cepat dalam melakukan *toilet training* secara mandiri.

5) Lingkungan

Orang tua akan cenderung melihat keadaan disekitar lingkungan apakah anak seusianya sudah dilakukan *toilet training* atau belum. Hambatan yang terjadi saat anak usia 1 tahun seharusnya sudah dilakukan *toilet training* agar tidak mengganggu proses bersosialisasi atau bermain dengan temannya.

d. Cara Melakukan *Toilet Training*

Menurut Wijaya (2013), ada beberapa tahapan dalam melakukan *toilet training* diantaranya:

1) Memperhatikan Kebiasaan Anak

Orang tua harus mengenali tanda-tanda buang air dan mengajak anak untuk ke kamar mandi meskipun dia belum ingin buang air kecil karena kamar mandi akan memberi sugesti kepada anak dan mengingatkan untuk buang air kecil.

2) Mulai Biasakan Tidak Menggunakan Popok

Orang tua dapat memberikan celana kain pada anak. Jika anak mempunyai baju kesayangan maka anak tersebut akan lebih sayang dan tidak mengotorinya. Orang tua harus mengganti celana anak ketika terkena cairan atau ngompol sehingga anak akan merasa risih. Jika anak terlanjur ngompol dicelana jangan pernah memarahi tetapi ajaklah anak ke kamar mandi untuk membersihkan kotoran dan anak akan mengerti bahwa kotoran itu harus dibersihkan.

3) Menggunakan *Potty* (Tempat Buang Air)

Orang tua memperbolehkan anak menggunakan *potty* dan menempatkan didalam kamar mandi yang bentuknya menyerupai kloset dengan ukuran yang lebih kecil untuk membantu anak agar dapat melakukan *toilet training*.

4) Usahakan Tetap Santai dan Tidak Emosi

Orang tua tidak boleh menekan anak untuk lulus dari *toilet training* secepatnya. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua tidak boleh memarahi karena prinsip orang tua harus mengetahui, memahami, dan mengerti anak dari pada memberikan instruksi perintah-perintah.

5) Menciptakan Kebiasaan

Menciptakan kebiasaan anak untuk melakukan *toilet training* seperti ketika bangun tidur mengajak anak untuk ke

kamar mandi sehingga akan menjadi rutinitas dan kebiasaan anak sehari-hari.

6) Memberi Pujian

Orang tua dapat memberi pujian saat anak memberitahu dengan kata-kata atau isyarat bahwa anak selesai melakukan buang air kecil dan buang air besar. Orang tua yang memberikan pujian kepada anak akan meningkatkan motivasi dan membuat anak merasa senang.

Terdapat beberapa teknik atau cara yang dapat digunakan orang tua untuk melatih anak dalam buang air kecil dan buang air besar yaitu:

1) Teknik Lisan

Teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil dan buang air besar, dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2008).

2) Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah usaha untuk melatih anak dalam buang air kecil dan buang air besar dengan cara meniru atau memberikan contoh. Teknik ini mempunyai kekurangan ketika contoh-contoh yang diberikan salah maka akan berdampak pada kebiasaan anak selanjutnya melakukan *toilet training* dengan cara yang salah (Hidayat, 2008).

3. *Toddler*

a. Pengertian *Toddler*

Masa *toddler* berada dalam rentang masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah yaitu mendekati usia 12-36 bulan. Pada masa ini anak-anak mulai menentukan arah perkembangan dirinya, suatu fase yang mendasari derajat kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi serta kemampuan diri dimasa yang akan datang. Peranan orang tua disini sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan anak dan untuk dapat segera mengenali kelainan atau keterlambatan perkembangan pada usia anak (Potter & Perry, 2010).

Anak usia 12-36 bulan merupakan masa emas kehidupan atau disebut dengan *the golden period* (KEMENKES RI, 2010). *Golden period* merupakan masa emas dimana anak mempunyai kemampuan otak untuk menyerap segala informasi serta stimulus

dua kali lipat lebih cepat karena sekitar 80% otak anak berkembang pada masa ini (Ambarwati & Handoko, 2011).

b. Tugas Perkembangan *Toddler*

Adapun tugas perkembangan anak usia *toddler* diantaranya dapat menyusun dua atau tiga kotak, mampu menyusun kalimat, mulai berlajar mengontrol buang air kecil dan buang air besar, dapat menyatakan 5-10 kata, bermain dengan anak lain, bertanya, mampu naik turun tangga, belajar makan sendiri (Hidayat, 2008). Anak usia 1-3 tahun menunjukkan perkembangan motorik yang lebih lanjut dan berada dalam tahap anal, dimana kepuasan anak berfokus pada eliminasi. Anak akan menunjukkan sikapnya yang cinta terhadap dirinya sendiri serta mulai mempelajari tubuhnya yang ditandai dengan kepuasan (*katesis*) dan ketidakpuasan (*antikatesis*) disekitar eliminasi (Freud, 2009).

Peningkatan keterampilan gerak, kemampuan melepas pakaian terutama celana serta perkembangan *control sfingter uretra* dan *sfingter ani* memungkinkan anak usia *toddler* melakukan *toilet training* (Wong, 2008). Menurut Ericson dalam Gunarsa (2010), usia *toddler* akan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Otonomi Versus Rasa Malu dan Ragu-Ragu

Perkembangan otonomi selama proses balita berfokus pada peningkatan kemampuan anak mengontrol lingkungan dan tubuhnya sendiri. Pada tahap ini rasa percaya terhadap

orangtua semakin meningkat disertai dengan alat gerak dan rasa yang sudah matang. Rasa otonomi ini perlu dikembangkan untuk membentuk rasa percaya diri pada anak dan harga diri dikemudian hari dengan menggunakan kekuatannya untuk bergerak dan berbuat sesuai dengan keinginannya. Selain itu anak juga menggunakan kekuatan mentalnya untuk menolak atau mengambil sebuah keputusan. Perasaan negatif pada anak merasa malu dan ragu-ragu ketika anak tidak bisa mengatasi tindakan sendiri dan kurangnya dukungan dari orang tua serta lingkungan disekitarnya. Misalnya orang tua yang selalu mengintervensi anak dan tidak membiarkan keleluasaan untuk memilih pilihan yang ada.

2) Fase Anal

Fase anal pada masa *toddler* menjadi tingkat perkembangan yang berpusat pada eliminasi. Keberhasilan pada tahap ini tergantung bagaimana orang tua melakukan pendekatan *toilet training*. Anak akan melakukan buang air kecil atau buang air besar secara mandiri maka orang tua jangan memarahi anaknya ketika menyiram kotoran tidak bersih atau mengetahui anak buang air disembarang tempat namun orang tua bisa mengajarkan cara menyiram kotoran yang bersih dan tempat buang air yang baik. Orang tua yang memarahi anaknya mengakibatkan anak menjadi takut dan

ragu-ragu. Respon positif dari orangtua menjadikan kepribadian anak baik dan mampu mengontrol eliminasi.

Menurut Soetjiningsih (2013), mengklasifikasikan tahap perkembangan anak usia *toddler* sebagai berikut:

- 1) Usia 12-18 bulan perkembangan kognitif meliputi anak dapat menerima respon terhadap instruksi sederhana dan menggunakan *trial and error* untuk mempelajari tentang objek. Perkembangan motorik kasar diantaranya mampu berjalan mundur 5 langkah dan berdiri sendiri tanpa berpegangan. Perkembangan personal sosial yaitu menunjukkan apa yang diinginkan. Perkembangan bahasa meliputi menunjuk bahasa-bahasa tubuh atau memahami kata-kata tunggal serta memahami perintah verbal.
- 2) Usia 18-24 bulan perkembangan kognitif meliputi anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan mengetahui bagian-bagian dari tubuhnya. Perkembangan motorik kasar yaitu berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 menit, berjalan tanpa terhuyung-huyung. Perkembangan personal sosial meliputi anak mampu melepas sepatu, kaos kaki, dan melepas pakaian tanpa kancing sendiri, meniru aktivitas di rumah, dapat mengeluh bila pakaian basah atau kotor, frekuensi buang air kecil dan buang air besar teratur, muncul kontrol buang air kecil dan biasanya tidak

muncul pada siang hari, mampu mengontrol buang air besar.

Perkembangan bahasa yaitu memahami kalimat sederhana.

- 3) Usia 24-36 bulan perkembangan kognitif anak meliputi dapat menunjuk satu atau lebih bagian tubuh ketika diminta. Perkembangan motorik kasar yaitu anak dapat berjalan menaiki tangga sendiri. Perkembangan personal sosial meliputi melepas pakaian sendiri. Perkembangan bahasa diantaranya pengertian yang bagus terhadap percakapan familiar yang ada dikeluarga.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tugas Perkembangan *Toddler*

- 1) Faktor Genetik dan Herediter

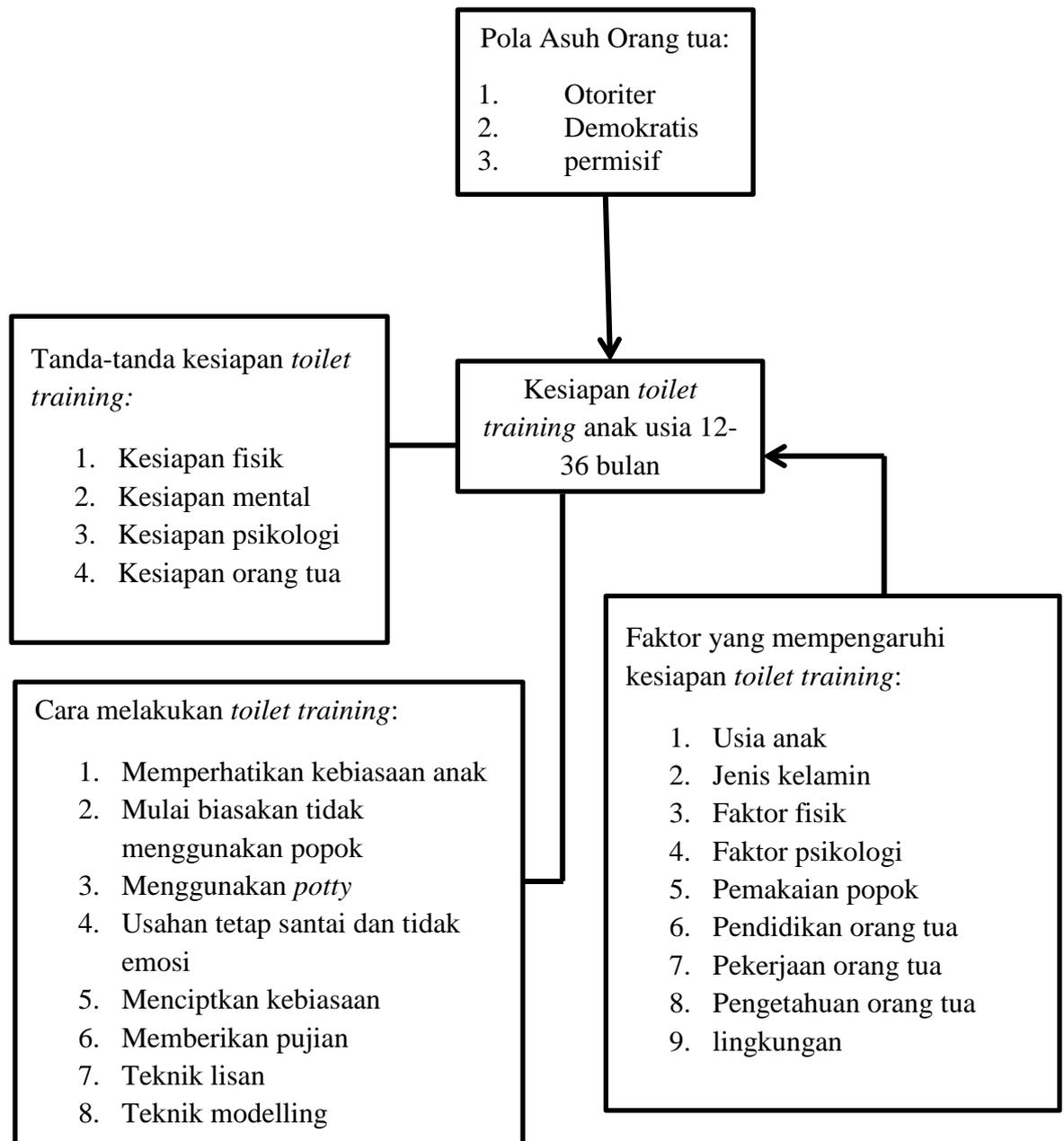
Faktor genetik dan herediter merupakan faktor pewaris dari orang tua yang diturunkan ke anak dengan suatu karakteristik individu baik secara fisik maupun psikis yang dimiliki sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen (Soetjiningsih, 2013). Faktor herediter meliputi bawaan, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Faktor ini dapat ditentukan melalui kecepatan dalam pembelahan sel dan tingkat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan. Ras dan suku bangsa mempunyai peranan dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dimana suku bangsa tertentu cenderung lebih besar atau lebih tinggi (Hidayat, 2011).

2) Faktor lingkungan

Menurut Soetjiningsih (2013), Lingkungan perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial salah satunya untuk menentukan potensi tercapainya perkembangan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan perkembangan anak menjadi baik sedangkan lingkungan yang buruk akan berakibat perkembangan anak menjadi tidak baik.

B. Kerangka Teori

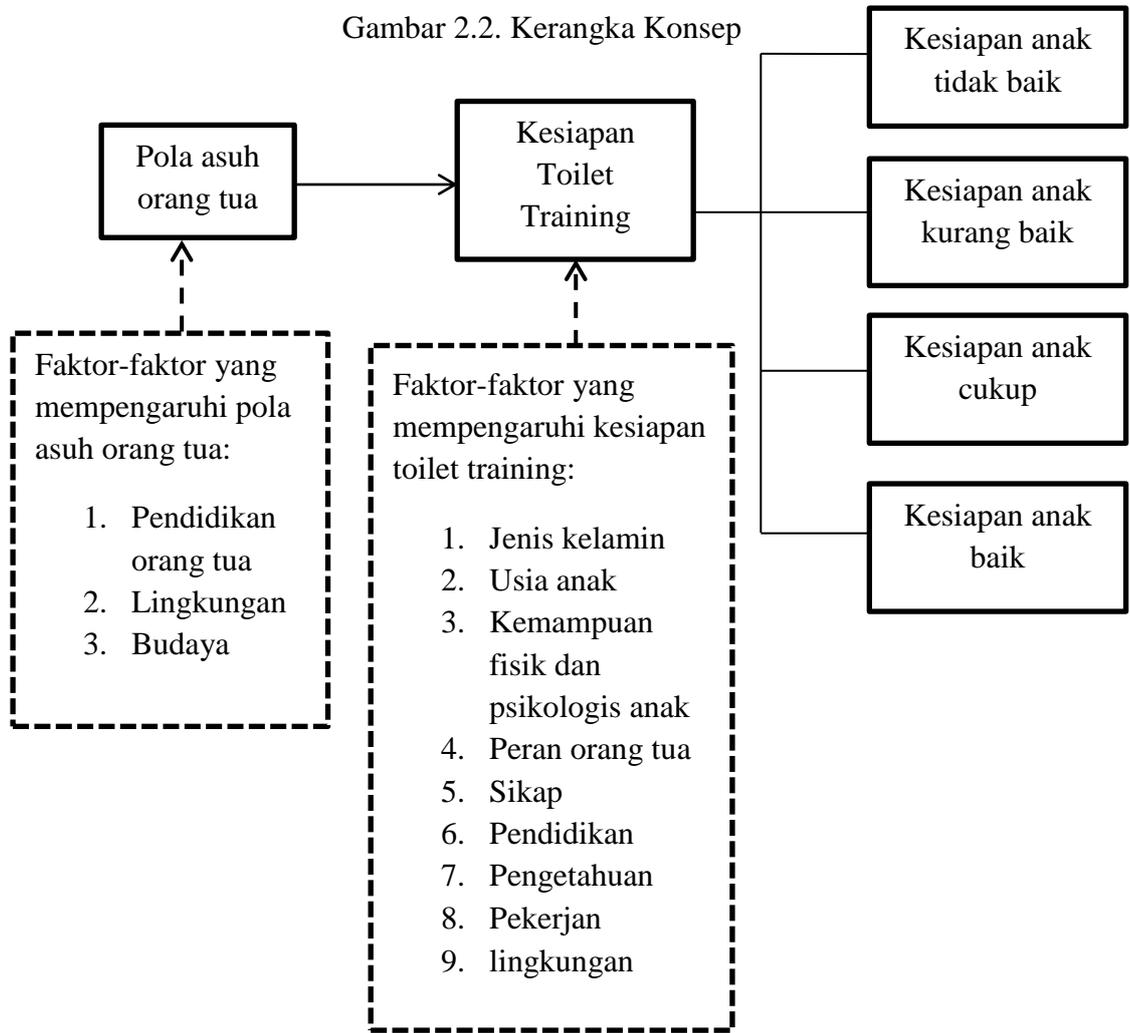
Gambar 2.1. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber: Edward, 2006; Gilbert, 2011; Soetjiningsih, 2013; Hurlock, 2010; Scohib, 2000; Santrock, 2011; Yustinasusi, 2010; Maccoby cit. Amelia, 2014; Hidayat, 2009; Syamsu, 2012; Wong, 2009; The American of pediatrics, 2005; Wong, 2008; Fitriainingsih, 2013; Hidayat, 2008;

C. Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).